

## **Menggagas Wajah Baru Perpustakaan Umum Menjadi Perpustakaan Taman Pintar dan Kreatif**

**Ika Krismayani<sup>1\*)</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [ika.krismayani@live.undip.ac.id](mailto:ika.krismayani@live.undip.ac.id)

### ***Abstract***

*Stiff and boring impression of a library still exists today. Various reasons expressed by the public when explaining the conditions that saturate the library, such as a book warehouse that has simple furniture, librarians gloom and activities that merely borrowing or returning books. Given this reality, efforts need to change from within the library to be more accepted by the community dandicintai. This can be done by changing the name of the library into the Smart Park Public Library and Creative.Library with new faces provide a relaxing space such as in parks and features creative services for visitors.*

**Keywords:** *Public Library, Park, Smart and Creative*

### **Abstrak**

Kesan kaku dan membosankan dari sebuah perpustakaan masih tetap ada hingga saat ini. Berbagai alasan diungkapkan oleh masyarakat ketika menjelaskan kondisi perpustakaan yang menjenuhkan, seperti gudang buku yang memiliki furnitur sederhana, pustakawan yang murung dan kegiatan yang hanya peminjaman atau pengembalian buku. Melihat kenyataan ini, perlu upaya perubahan dari dalam perpustakaan agar lebih diterima dan dicintai oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah nama perpustakaan menjadi Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif. Perpustakaan dengan wajah baru juga merubah suasana menjadi santai seperti di taman dilengkapi layanan kreativitas bagi pengunjung.

**Kata kunci:** *Perpustakaan Umum, Taman, Pintar dan Kreatif*

## **1. Pendahuluan**

Ungkapan “apalah artinya sebuah nama” bisa jadi tidak berlaku saat seseorang mendengar nama perpustakaan. Bagi sebagian masyarakat, perpustakaan hanyalah sebuah gudang buku. Perpustakaan juga digambarkan sebagai ruangan berisi tumpukan buku, koleksinya tua, posisi buku yang berjejal tidak rapi serta rak yang kotor penuh debu. Perpustakaan juga terkenal dengan petugas yang tidak ramah dan sangat kokoh memegang aturan lama seperti tidak boleh makan dan minum di ruangan atau dilarang berisik. Kondisi ini turut ditambah dengan desain gedung perpustakaan yang berupa bangunan tua, ruangan sempit, pengap dan cat berwarna pucat. Hal tersebut semakin menegaskan kesan “horor” yang kemudian menguatkan anggapan masyarakat dari waktu ke waktu tetaplah sama tentang perpustakaan, yakni gudang buku yang menjenuhkan.

Gambaran yang berbeda akan nampak apabila masyarakat mendengar kata Taman Bacaan Masyarakat. Terminologi taman tentunya berbeda dengan perpustakaan yang terkesan kaku dan administratif. Konsep taman bagi sebagian masyarakat terasa memberikan suasana belajar yang lebih santai daripada perpustakaan, dimana pengunjung dapat membaca sambil makan dan minum. Di sebuah taman pula segala aktivitas yang menyenangkan bagi pengunjung tidak dibatasi. Suatu kondisi yang berbanding terbalik bila disandingkan dengan suasana perpustakaan.

Di luar anggapan perpustakaan sebagai gudang buku, sesungguhnya berdirinya sebuah perpustakaan didasarkan pada niat mulia untuk mencerdaskan seluruh lapisan masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Suwarno (2011: 19) bahwa perpustakaan memiliki misi untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk aktif dalam pengembangan informasi, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Misi mulia tersebut tidak seharusnya sia-sia hanya karena pemaknaan masyarakat yang kurang tepat terhadap kata perpustakaan. Memodifikasi nama perpustakaan dengan kata taman dapat menjadi solusi bagi permasalahan ini. Pengembangan fungsi perpustakaan juga menjadi perhatian khusus bagi pemerintah yang secara konsisten mendukung tumbuhnya berbagai Taman Baca Masyarakat. Disekitar kita telah tumbuh banyak jenis taman bacaan masyarakat, sebut saja, rumah pintar, rumah komik, *cafe* buku, gelaran buku. Ditempat ini buku bisa dilahap dengan canda, obrolan, permainan dan kegiatan atraktif (Kemendiknas, 2010: 8).

Menghadapi kenyataan ini, perlu adanya terobosan baru dalam dunia perpustakaan agar kelak *image* perpustakaan yang dingin, kaku dan membosankan kian terkikis. Pentingnya perubahan desain ruang perpustakaan juga disampaikan oleh Juhnevisa & Udre (2010) dalam Sufar, Talibb & Hambalic (2012: 132) bahwa desain ruang dan fisik interior di sebuah perpustakaan menjadi bagian penting dari sebuah perencanaan di perpustakaan. Perpustakaan yang disediakan untuk kepentingan umum akan menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat. Suasana belajar dengan santai yang diberikan oleh taman bacaan masyarakat dapat diterapkan dalam perpustakaan umum, sehingga kelak akan tercipta sarana belajar yang lebih menyenangkan bagi masyarakat. Terinspirasi dari keragaman nama tersebut, penulis menemukan satu nama yang memberikan nuansa sedikit berbeda dengan perpustakaan pada umumnya, yakni Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur yang berasal dari buku teks, jurnal, artikel ilmiah yang berisi tentang konsep yang diteliti. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan umum didirikan dengan tujuan utama untuk membantu masyarakat belajar dengan lebih santai dibanding dengan belajar di lembaga formal, seperti di sekolah atau perguruan tinggi. Di perpustakaan umum, seluruh golongan masyarakat dapat datang untuk menimba ilmu, tanpa dibatasi usia, pekerjaan, agama, status sosial dan lain sebagainya. Arti penting dari sebuah perpustakaan umum telah tertuang dalam UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama dan status sosial ekonomi.

Berdasarkan amanat dari UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, dapat dipahami bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Kapanpun masyarakat ingin mencari ilmu atau hendak menambah wawasan, perpustakaan umum selalu terbuka untuk membantu kebutuhan masyarakat akan informasi. Walau demikian, pada pelaksanaannya tugas mulia tersebut sedikit terhalang oleh keengganan masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan. Suasana perpustakaan yang monoton, petugas yang kurang ramah dan serangkaian aturan kaku, menjadi alasan utama masyarakat untuk malas datang ke perpustakaan. Perpustakaan umum yang dibangun dengan tujuan menjadi sarana belajar masyarakat sepanjang hayat akan menjadi sia-sia jika tidak dikunjungi oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Melihat kondisi tersebut, sudah saatnya perpustakaan umum berganti “wajah” agar tidak memberikan kesan “dingin” bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif. Sesuai dengan namanya, Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif tetaplah memegang peranannya sebagai sebuah perpustakaan, yakni tempat dimana orang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, melayani aneka macam informasi dan memberikan fasilitas untuk belajar. Namun dalam kegiatannya, taman pintar dan kreatif tidak lagi menyajikan suasana perpustakaan yang dingin dan kaku. Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif juga akan menjadi lahan untuk mengembangkan kreativitas bagi setiap pengunjungnya. Dengan demikian akan tercipta suasana perpustakaan yang hidup, karena terjalin interaksi yang intens antara pustakawan dan pemustaka untuk melakukan berbagai kegiatan yang menumbuhkan kreativitas masyarakat.

#### 3.1 Perpustakaan Umum Taman Pintar Dan Kreatif

Berdasarkan namanya, Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif merupakan perpustakaan yang memiliki nuansa taman. Gedung dan ruangnya pun dikondisikan mirip sebuah taman dengan pilihan warna cat yang sejuk dipandang mata. Ruangan interior dilengkapi dengan tumbuhan dalam pot bunga dan kolam ikan kecil lengkap dengan air mancur mini di tengah-tengah ruangan. Selain itu, ruangan di tata sesuai dengan sasaran usia pengunjungnya, yakni usia siswa

sekolah, kuliah atau umum. Setiap ruangan dirancang untuk memanjakan hidung, telinga dan kulit pengunjungnya dengan aroma harum, tidak pengap dengan ventilasi yang cukup serta sejuk dibadan dengan tambahan kipas angin atau AC. Perbaikan desain ruang perpustakaan tersebut seperti yang disarankan oleh Bitner (1990) dalam Sufar, Talibb, & Hambalic (2012: 134) bahwa desain interior perpustakaan perlu menekankan pada unsur arsitektur, seperti tata ruang, perabotan, perpaduan warna dan pencahayaan.

Perubahan suasana di perpustakaan agar tidak lagi terkesan kaku yang hanya memberikan jasa informasi juga menjadi fokus perhatian dalam penelitian yang dilakukan oleh Sufar, Talibb, & Hambalic (2012: 141). Pada penelitian tersebut tergambar bahwa secara umum perpustakaan merupakan pusat informasi yang memiliki tujuan penyebarluasan pengetahuan dan menyediakan bahan bacaan kepada siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan dalam era digital seperti saat ini, tidak hanya menyediakan ruang untuk menggali ilmu pengetahuan, namun juga menjadi tempat bagi seseorang atau sekelompok orang untuk belajar, bertemu, berinteraksi dan bersosialisasi dengan nyaman, nyaman mencari sumber informasi. Oleh sebab itu, menyediakan ruang dengan perlengkapan mebel yang terkesan santai merupakan hal yang sangat penting. Rak penyimpanan buku dapat dicat ulang dengan pilihan warna nuansa alam, seperti biru langit, coklat kayu dan hijau daun. Hal yang sama juga berlaku bagi pergantian warna meja dan kursi.

Layanan sebuah perpustakaan yang memberikan suasana ruang belajar yang lebih menyenangkan juga disampaikan oleh Suwarno (2011: 19), bahwa selain menyediakan bahan bacaan, perpustakaan juga memiliki kewajiban menstimulasi perkembangan kreativitas dan imajinasi pribadi maupun masyarakat. Mencermati pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa meningkatkan kreativitas masyarakat juga menjadi tugas dan tanggung-jawab dari perpustakaan. Hal ini dapat direalisasikan dengan pendirian Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif.

Mengingat statusnya sebagai perpustakaan umum, Perpustakaan Taman Pintar dan Kreatif tetap menjadi fasilitator yang terbuka bagi masyarakat untuk menambah wawasan melalui koleksi dan kegiatannya. Perpustakaan Taman Pintar dan Kreatif juga menyajikan koleksi yang ditujukan untuk umum, seperti buku cerita, majalah, komik, buku sejarah, dan pengetahuan umum. Hal ini didasarkan pada ungkapan bahwa perpustakaan dan buku seperti halnya keping mata uang, berbeda tapi untuk menjadi bernilai, keduanya harus bersatu. Perpustakaan memerlukan buku sebagai aset yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka (Suwarno, 2011: 30). Selain menyediakan koleksi yang beraneka ragam jenisnya, pada Perpustakaan Taman Pintar dan Kreatif juga diadakan kegiatan yang mengasah kecerdasan dan daya kreatif pemustaka, namun tetap dikemas dalam suasana santai dan menyenangkan, layaknya sedang belajar disebuah taman bermain.

### 3.2 Ragam Kegiatan

Di Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif pustakawan tidak lagi menjadi penjaga buku yang terlihat mengantuk, tidak ramah atau hanya duduk manis di kursi kerja sembari menunggu pemustaka datang untuk meminjam buku. Disini pustakawan turut aktif membantu pengunjung mengembangkan kreativitasnya. Selain layanan koleksi, Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif juga menekankan layanan yang akan membimbing pengunjung agar lebih kreatif. Pustakawan selalu aktif menciptakan program yang menumbuhkan imajinasi, baik bagi pengunjung maupun bagi pustakawan sendiri. Ragam kegiatan di Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif juga dapat dibedakan berdasarkan perbedaan usia pengunjung. Pengunjung usia sekolah dapat dibuatkan kegiatan yang dikemas dalam aktivitas yang lebih menyenangkan. Pemustaka yang berusia dewasa, baik itu pegawai, karyawan atau ibu rumah tangga yang tidak bekerja dapat diagendakan acara *workshop* dan pelatihan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Berikut contoh program yang menunjang kreativitas untuk anak usia sekolah yang terinspirasi dari buku Taman Baca Masyarakat Kreatif (Kemendiknas: 2010) :

#### 1. Membaca Bersama

Pilih satu tema buku yang memiliki latar belakang unik atau memiliki kaitan dengan bulan kalender. Misalnya pada bulan Agustus, buku yang akan dibahas tentang kemerdekaan Indonesia, bulan November untuk membahas buku tentang pahlawan dan seterusnya. Buku yang sedang menjadi trenpun dapat dibedah bersama antara pustakawan dengan pemustaka. Buku yang dibahas disini tentu buku cerita yang mudah dipahami, bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur sara.

#### 2. Menonton Film Bersama

Banyak rujukan film bagus yang bisa dinikmati bersama, seperti *laskar pelangi*, *denias*, *serdadu kumbang* dan lain-lain yang sesuai dengan tingkat usia pengunjung. Setelah selesai menonton, mintalah pemustaka menceritakan inti, kesan dan pesan moral yang ada di film tersebut. Ini akan mengasah daya ingat dan kepekaan sosial pemustaka dengan menyenangkan tanpa kesan pustakawan menggurui pengunjung.

#### 3. Menulis Surat Bersama

Surat tersebut dapat dialamatkan pada seorang tokoh atau lembaga. Misalnya kepada presiden, ibu negara, istana presiden, kepolisian atau guru. Acara menulis surat juga dapat berupa pesan singkat ucapan terima kasih kepada pahlawan nasional, orang tua, dan sahabat setia. Inti menulis surat disini bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi kepada pihak yang dituju, namun sebagai bentuk bimbingan untuk mengembangkan kemampuan mengarang pemustaka agar dapat menuangkan gambaran positif dan harapan yang indah akan seseorang atau lembaga tersebut.

#### 4. Teater Sederhana

Teater disini adalah bermain peran menirukan tokoh yang ada di dongeng maupun di buku cerita yang menjadi koleksi perpustakaan. Pengunjung yang berbeda tingkat usia dapat turut memainkan peran seperti menjadi anak, kakak, teman bahkan orang tua. Pastikan tidak ada tokoh jahat ataupun beradegan kekerasan. Selain dapat melatih percaya diri pemustaka, interaksi yang terjadi di panggung antarpemustaka dengan berbeda usia akan menambah kekompakan diantara mereka.

#### 5. Belajar Dari Lingkungan Sekitar

Bagi pemustaka dengan usia sekolah dasar, agendakan untuk mengajak mereka berkeliling di lingkungan taman pintar dan kreatif. Minta mereka untuk melihat dan menulis apa saja yang ada disekitar, misalnya menulis nama bunga apa saja yang dijumpai. Kegiatan ini dapat membantu memperkenalkan jenis tumbuh-tumbuhan. Untuk pemustaka yang lebih dewasa, dapat diagendakan untuk jalan-jalan ke museum.

#### 6. Membuat Majalah Dinding

Pada ruangan yang diperuntukan khusus bagi peningkatan kreativitas pemustaka hendaknya disediakan lemari untuk majalah dinding. Latih pengunjung untuk menulis, menggambar, membuat puisi, kemudian tempel secara bergantian hasil karya mereka di majalah dinding tersebut. Selain untuk membantu meningkatkan daya imajinasi pemustaka, ada nilai lebih dari kegiatan ini, yakni lebih menghargai pemustaka dengan memasang hasil karya mereka di lemari majalah dinding yang akan dibaca banyak pengunjung.

#### 7. Praktek kerajinan Tangan

Beberapa buku kerajinan tangan yang ada di perpustakaan dapat dipraktekkan menjadi kegiatan yang menyenangkan, seperti menggambar, mewarnai dan melipat kertas. Aktivitas lain yang dapat dilakukan adalah merangkai bunga dari bunga, daun dan biji kering yang ada di sekitar rumah. Mewarnai cangkang telur yang kosong juga dapat dijadikan alternatif kegiatan. Hal ini turut mengajarkan makna dari daur ulang sampah organik kering.

#### 8. Membuat Kegiatan Bersama

Diskusikan dengan pemustaka tentang kegiatan yang diinginkan. Tampung setiap ide dan tawarkan solusinya kepada mereka, kemudian buat jadwal pelaksanaannya. Selain itu, ajak serta pengunjung untuk menjadi panitia acara kegiatan tersebut. Kegiatan ini akan berguna untuk memupuk ikatan batin yang kuat antara pustakawan dengan pemustaka.

#### 9. *Request* Buku

Sesekali minta pemustaka menulis buku apa saja yang mereka inginkan menjadi tambahan koleksi di perpustakaan kemudian bersama-sama mencarinya di toko buku. Dengan demikian, keakraban antara pustakawan dengan pemustaka kian terjalin erat.

#### 10. Membuat Berbagai Perlombaan

Agendakan setiap dua bulan sekali untuk mengadakan perlombaan bagi masyarakat umum. Pesertanya tidak harus anggota perpustakaan. Jenis perlombaan dapat disesuaikan dengan tingkat usia pemustakanya. Misalnya lomba menggambar, mewarnai, menulis surat, mengarang cerita, membuat puisi dan lain-lain. Pemustaka dengan usia sekolah dapat dibuatkan lomba mengarang cerita dan membuat puisi dengan tema “Perpustakaan atau Pustakawan Impian”.

Selain pelaksanaan kegiatan yang ditujukan untuk pemustaka usia sekolah, Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif juga dapat menyelenggarakan kegiatan untuk pemustaka usia dewasa, seperti ibu rumah tangga, kaum pekerja, karyawan atau pegawai. Ragam kegiatan yang dapat ditawarkan untuk anggota masyarakat usia dewasa antara lain:

1. Seminar dan pelatihan dengan para ahli di bidang tertentu  
Perpustakaan mengadakan seminar dan pelatihan yang diagendakan rutin misal sebanyak empat kali dalam satu tahun. Tawarkan kepada pemustaka tema seminar dan pelatihan yang diinginkan. Dengan demikian masyarakat dapat memilih waktu dan materi yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Diskusi dengan tokoh yang menginspirasi para ibu rumah tangga  
Misalkan dengan menghadirkan seorang ibu yang sukses menjadi wanita karir atau seseorang wanita yang sukses menjalankan bisnis tanpa harus meninggalkan rumah.
3. Praktek Isi Buku  
Masyarakat yang berstatus ibu rumah tangga yang tidak bekerja juga dapat diagendakan untuk mengisi waktu luang di perpustakaan. Berbagai pengetahuan yang ada di buku panduan seperti cara menyulam, merangkai bunga untuk ruang tamu, hingga buku panduan belajar komputer dan internet untuk pemula dapat dipraktekkan di perpustakaan.
4. Belajar Mendirikan *Home Industry*  
Pustakawan dapat bekerjasama dengan para pendiri *home industry* untuk berbagi ilmu dan pengalaman kepada masyarakat melalui kegiatan yang bertajuk “*Sharing Pengalaman Dari Pengusaha*”.
5. Menonton Film Bersama  
Bagi para pegawai, karyawan atau ibu rumah tangga yang jenuh dengan rutinitas kegiatan sehari-hari, dapat diagendakan acara nonton film gratis. Film yang sedang *booming* dapat diusahakan untuk rutin diputar di bioskop mini perpustakaan. Film dengan tema kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia atau keindahan alam nusantara juga dapat menjadi alternatif pilihan lain bagi pemustaka usia dewasa untuk *refreshing* di perpustakaan.

### 3.3 Pendukung Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mewujudkan usaha peningkatan pengetahuan, wawasan dan kreativitas dari Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif tentulah memerlukan dukungan dalam banyak hal, diantaranya :

#### 1. Kesiapan Pustakawan

Kesiapan pustakawan harus dimulai dari dalam diri sendiri untuk mengabdikan pada pekerjaannya. Pustakawan haruslah aktif dan memiliki niat yang tinggi untuk mengembangkan keahliannya. Keahliannya harus terus diasah dengan cara banyak belajar dari sekitarnya, mulai dari antarpustakawan sendiri, buku atau koleksi perpustakaan, bahkan belajar pada pemustaka. Bila memungkinkan, pustakawan dapat mengikuti berbagai kursus mendongeng, keterampilan menyulam dan merangkai bunga. Hal ini dimaksudkan agar pustakawan dapat mengajari ilmu yang ada didalam buku koleksi secara langsung kepada pemustaka.

#### 2. Koleksi Bahan Pustaka yang Mendukung

Pengadaan koleksi di Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif memang membutuhkan koleksi yang berguna untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Koleksi tersebut juga yang akan menjadi ciri khas perpustakaan. Koleksi seperti panduan membuat komik, cara mudah mengarang novel, buku kerajinan tangan, buku menggambar, buku cerita, dongeng, buku sains bergambar, biografi tokoh, cerita pahlawan Indonesia dan kaset berbagai film imajinatif menjadi daftar utama koleksi yang harus tersedia.

#### 3. Promosi

Promosi adanya Perpustakaan Perpustakaan Taman Pintar dan Kreatif dapat dilakukan dengan murah dan mudah. Seperti pembagian pembatas buku cantik yang berisi nama perpustakaan, alamat dan kegiatan yang ditawarkan perpustakaan. Pembatas buku tersebut dapat dibagikan kepada siapa saja yang dijumpai di kawasan pertokoan dekat universitas atau sekolah, warung makan, tempat foto kopi dan taman kota. Tidak lupa siapkan souvenir atau hadiah bagi pemustaka pada berbagai kesempatan, seperti pengunjung pertama diawal bulan, ulang tahun pemustaka, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan adanya upaya pendekatan langsung dari perpustakaan ke masyarakat. Promosi melalui internetpun dapat dilakukan seperti *facebook*, *twitter* maupun membuat *website* pribadi Perpustakaan.

#### 4. Pendanaan

Dalam hal pendanaan, pustakawan dapat mengajukan proposal meminta bantuan kepada pemerintah, donator, penerbit dan toko buku. Usaha lain yang dapat dilakukan untuk menambah

pemasukan keuangan adalah kerjasama sewa tempat sebagian lahan perpustakaan dengan penjual komik atau kaset film, jasa fotokopi, kantin bahkan toko buku. Namun perlu diingat usaha profit tersebut bukan menjadi tujuan utama pendirian Perpustakaan Umum Taman Pintar dan Kreatif.

#### 4. Simpulan

Sejatinya, sebuah perpustakaan umum adalah penyedia ilmu gratis bagi siapa saja yang mau mengunjunginya. Ada begitu banyak ilmu yang bisa dipelajari dan diambil manfaatnya dari sebuah tempat yang tidak jarang disebut gudang buku. Beragamnya manfaat perpustakaan akan menjadi sia-sia jika tidak diminati oleh masyarakat, terlebih keengganan masyarakat berkunjung ke perpustakaan dikarenakan alasan yang sederhana, yakni perpustakaan bukanlah tempat yang menarik untuk dikunjungi. Kini, saatnya perpustakaan keluar dari kesan kaku, dingin, sepi dan membosankan. Perubahan “wajah” baru perpustakaan dan aktifnya pustakawan dalam bekerja menjadi kunci utama perpustakaan agar diterima oleh masyarakat.

Contoh nyata perubahan tersebut adalah terciptanya suasana perpustakaan yang kondusif untuk proses belajar layaknya berada disebuah taman yang memberikan suasana santai. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan agar perpustakaan menjadi tempat menimba ilmu sekaligus tempat pengembangan kreativitas pemustaka, seperti bedah buku, menonton film, membuat kerajinan tangan dan pelatihan. Hal tersebut juga memerlukan usaha pustakawan untuk merubah kesan kaku perpustakaan agar lebih bersahabat kepada pengunjung.

#### Daftar Pustaka

Kemendiknas 2010, *Taman bacaan masyarakat kreatif*, Kemendiknas, Jakarta.

Republik Indonesia. UU No 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan dan UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. 2010, Pustaka Timur, Yogyakarta.

Sufara, S, Talibb, A & Hambalic, H 2012, ‘Towards a better design: physical interior environments of public libraries in Peninsular Malaysia’. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42, 131-143, viewed 26 December 2015, [http://ac.els-cdn.com/S1877042812010567/1-s2.0-S1877042812010567-main.pdf?\\_tid=155df508-abb1-11e5-ac2e-00000aab0f26&acdnat=1451121456\\_04402ed75f401ed8c882355acd9b1c25](http://ac.els-cdn.com/S1877042812010567/1-s2.0-S1877042812010567-main.pdf?_tid=155df508-abb1-11e5-ac2e-00000aab0f26&acdnat=1451121456_04402ed75f401ed8c882355acd9b1c25)

Suwarno, W 2011, *Perpustakaan dan buku*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.

Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia